



Perspektif Terhadap #KaburAjaDulu Dalam Kepekaan Generasi Z di Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

**Aura Alviyatul Faika¹, Celsye Steffani Rahmadona², Firda Jazilatus Syarcha³,
Nathania Shalomitha Lovelyani Widiyanto⁴, Siti Nur Syafaatun Nikmah⁵**

¹⁻⁵Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

Correspondence: aura_alviyatul@students.unnes.ac.id

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received May 14th, 2026 Revised June 10th, 2026 Accepted June 19th, 2026 Kata Kunci: generasi z, kewarganegaraan, nasionalisme, media sosial, partisipasi sosial.	Fenomena #KaburAjaDulu mencerminkan dinamika kepekaan Generasi Z dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di era digital. Tren ini muncul sebagai respons terhadap tekanan sosial, kondisi ekonomi yang menantang, serta terbukanya peluang global yang memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap kewarganegaraan. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui pemahaman Generasi Z mengenai hak dan kewajiban warga negara, tanggapan terhadap kondisi negara, serta makna yang terkandung dalam fenomena tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki pemahaman yang baik terkait hak dan kewajiban serta mulai mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menaati aturan dan memanfaatkan hak pendidikan. Pandangan terhadap fenomena ini beragam, mulai dari kritik sosial terhadap kondisi negara, strategi untuk mencari peluang yang lebih baik, hingga bentuk ekspresi tekanan sosial dan ekonomi. Selain itu, nasionalisme dipahami secara lebih dinamis dan kontekstual, tidak hanya terbatas pada keberadaan fisik di dalam negeri. Generasi Z memiliki potensi besar sebagai agen perubahan yang kritis, adaptif, serta mampu berkontribusi dalam kemajuan bangsa secara berkelanjutan.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received May 14th, 2026 Revised June 10th, 2026 Accepted June 19th, 2026 Keyword: civic engagement, generation z, nationalism, social media, youth perception.	<i>The #KaburAjaDulu phenomenon reflects the dynamics of Generation Z's sensitivity in civic life within the digital era. This trend emerges as a response to social pressures, challenging economic conditions, and expanding global opportunities that shape youth perspectives on citizenship. The objective is to analyze Generation Z's understanding of rights and obligations, their responses to national conditions, and their interpretation of the phenomenon. A descriptive qualitative method with a case study approach was applied using observation, interviews, and documentation techniques. The findings indicate that Generation Z demonstrates a good understanding of rights and obligations and has begun to implement them in daily life, such as obeying rules and utilizing educational opportunities. Their perspectives vary, including social criticism, adaptive strategies for seeking better opportunities, and expressions of social and economic pressure. Furthermore, nationalism is understood in a more dynamic and contextual way, not limited to physical presence within the country. Generation Z therefore has strong potential as a critical, adaptive, and contributive agent for sustainable national development.</i>

PENDAHULUAN

Kelompok individu yang lahir pada rentang pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an dikenal sebagai Generasi Z. Kelompok ini tumbuh dalam era digital dengan tingkat keterhubungan tinggi terhadap media sosial, arus informasi yang cepat, serta paparan

dinamika global sejak usia dini (Hadiningrum et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki karakter adaptif, terbuka terhadap perubahan, serta memiliki pola pikir yang lebih maju dan luas jika dibandingkan generasi sebelumnya.

Dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara di era digital mengalami pergeseran paradigma yang signifikan, terutama dengan kehadiran Gen Z sebagai aktor utama dalam demografi Masyarakat Indonesia saat ini, sebagai generasi *digital native*, Gen Z memiliki ruang ekspresi yang sangat luas di media sosial, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi, tetapi juga sebagai panggung untuk merespon berbagai diskursus sosial, politik, dan ekonomi. Namun tingginya arus informasi dan tekanan hidup di era modern seringkali memunculkan respons psikologis dan sosiologis yang kompleks di kalangan Gen Z. Salah satu fenomena yang belakangan ini marak dan akan kami bahas adalah disuarakannya tren atau tagar #KaburAjaDulu.

Perkembangan teknologi digital turut berdampak memberi pengaruh bagi cara Generasi Z dalam memaknai kewarganegaraan. Kewarganegaraan tidak lagi dipahami sebagai kewajiban normatif saja, tetapi juga sebagai pengalaman emosional yang berkaitan dengan rasa keadilan, keamanan, dan kesejahteraan. Azizah et al., (2024) menyatakan bahwa kewarganegaraan dimaknai sebagai relasi emosional dan pengalaman hidup yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa keterikatan Generasi Z terhadap negara dipengaruhi oleh pengalaman subjektif yang mereka rasakan.

Selain itu, apabila sebuah negara dipersiapkan belum mampu menyediakan jaminan kesejahteraan dan ruang partisipasi, Generasi Z cenderung mengekspresikan kekecewaan mereka melalui media sosial, salah satunya melalui tagar #KaburAjaDulu (Erina et al., 2025). Fenomena ini mencerminkan adanya kegelisahan sosial sekaligus kritik terhadap kondisi nasional. Saputra, (2025) menegaskan bahwa framing media dapat memperkuat persepsi pesimisme dan menurunkan semangat kebangsaan, tetapi juga menunjukkan bahwa interaksi digital menjadi sarana pembentukan makna kewarganegaraan yang reflektif. Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi mencerminkan kondisi sosial yang lebih mendalam seperti minimnya lapangan pekerjaan, kesejahteraan sosial tidak merata, dan kekecewaan terhadap kebijakan pemerintah.

Fenomena #KaburAjaDulu menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai kewarganegaraan yang diajarkan dengan realitas yang dirasakan. Secara harfiah tren ini mencerminkan sikap menghindari atau menunda untuk menghadapi suatu realitas yang dianggap membebani. Fenomena #KaburAjaDulu memperlihatkan bahwa di balik segala kelakar di media sosial, ada perasaan serius yang tidak bisa dianggap mudah. Hal ini adalah bentuk perlawanan kultural generasi muda terhadap ketidakadilan dan ketimpangan yang mereka rasakan pada berbagai bidang kehidupan (Vincent et al., 2025). Dalam kontes sosial, fenomena seperti ini dapat dimaknai sebagai bentuk eskapisme (pelarian) dan kepenatan akibat tekanan ekspektasi sosial, hingga kelelahan terhadap isu-isu publik dan politik yang terus membombardir beranda media sosial mereka (Sinaulan et al., 2026). Pada awalnya tagar ini mungkin muncul sebagai mekanisme untuk menghindari dan menjaga kesehatan mental yang berpotensi membawa implikasi yang lebih luas terutama menyangkut partisipasi politik.

Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kondisi ini menjadi tantangan dalam menumbuhkan nasionalisme, terutama karena pembelajaran cenderung berfokus pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan dimensi emosional. Keterbukaan generasi muda terhadap pengaruh luar berpotensi menggeser identitas nasional (Aulia et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi kebangsaan. Pentingnya kampanye positif untuk mendorong partisipasi

generasi muda dalam memperkuat nilai nasionalisme (Irhasy & Habibah, 2024). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) juga menjadi suatu usaha dari pemerintah dalam menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan yang dikemas dalam berbagai dimensi maupun perspektif yang berkaitan dengan dasar-dasar pengetahuan mengenai penanaman nilai kewarganegaraan. Hal ini untuk mendorong para generasi muda memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan politik untuk melanjutkan membangun dan menciptakan generasi penerus bangsa yang lebih baik. Pandangan nasionalisme di Indonesia pada era Global adalah suatu rasa cinta terhadap tanah air yang sifatnya alamiah dan mendorong suatu masyarakat untuk membangun kedaulatan negara dan menjadi suatu fundamental atau hal yang dasar bagi sebuah negara (Ratri & Najicha, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, fenomena #KaburAjaDulu penting untuk dikaji karena mencerminkan dinamika kepekaan Generasi Z dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di era digital. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Mengetahui pemenuhan hak dan kewajiban oleh Generasi Z, 2) Mengetahui tanggapan Generasi Z terhadap keadaan negara saat ini, 3) Mengetahui strategi apa yang harus dilakukan oleh Generasi Z saat ini untuk memajukan negara, 4) Mengetahui tanggapan terhadap #KaburAjaDulu, 5) Mengetahui dampak media sosial terhadap fenomena #KaburAjaDulu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Alasan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus adalah penelitian yang dilakukan memerlukan analisis mendalam mengenai ramainya #KaburAjaDulu di kalangan Generasi Z. Pendekatan mendalam digunakan untuk mengetahui bagaimana pemenuhan hak dan kewajiban oleh Generasi Z, strategi apa yang akan dilakukan oleh Generasi Z, tanggapan apa yang akan diberikan oleh Generasi Z, dan dampak apa yang dirasakan oleh Generasi Z atas fenomena #KaburAjaDulu.

Data dan Sumber Data Penelitian

Keseluruhan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Sementara data sekunder diperoleh dari observasi langsung ke lapangan dan hasil dokumentasi. Data primer dari penelitian ini didapat dari mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Semarang. Data sekunder didapatkan dari buku, *website*, berita online, buku elektronik, sosial media, dan informasi yang berkaitan dengan manfaat ketan hitam.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Djama'an & Komariah, 2010). Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi secara terbuka yang mana peneliti mengatakan kepada sumber data bahwa penulis sedang melakukan penelitian. Peneliti melakukan observasi secara langsung untuk mendapatkan informasi yang relevan mengenai

tingkat kepekaan generasi Z terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam menyikapi fenomena #kaburajadulu. Observasi dilakukan di dalam kelas pada saat jam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan.

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Luthfiyah, 2020: 59). Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara secara terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan mempersiapkan dulu bahan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Adapun orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Semarang untuk mengetahui pandangan, sikap, serta tingkat kepekaan mahasiswa sebagai Generasi Z terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam merespons fenomena #kaburajadulu, sehingga diperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian. Struktur wawancara dimulai dengan pembukaan yaitu memantik informan sebelum masuk ke pembahasan inti seperti menanyakan mengenai pemahaman hak dan kewajiban warga negara. Kemudian, masuk ke pembahasan inti berupa pertanyaan mengenai tanggapan Generasi Z terhadap keadaan negara saat ini, strategi apa yang harus dilakukan oleh Generasi Z saat ini untuk memajukan negara, tanggapan terhadap #KaburAjaDulu, dan bagaimana dampak media sosial terhadap fenomena #KaburAjaDulu.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan berbagai sumber yang terkait dengan topik penelitian tentang fenomena #KaburAjaDulu di kalangan Generasi Z. Peneliti memanfaatkan beberapa sumber tambahan seperti artikel dari jurnal yang membahas fenomena ini. Pemilihan sumber jurnal dilakukan untuk membantu memperkuat hasil penelitian supaya sesuai dengan keadaan yang ditemukan di lapangan. Jurnal ini membahas tentang perilaku Generasi Z, bagaimana media sosial memengaruhi mereka, cara berpikir anak muda tentang keadaan sosial di negara ini, serta kecenderungan munculnya fenomena #KaburAjaDulu di dunia digital. Sementara itu, informasi dari media sosial seperti X (Twitter), TikTok, dan Instagram dijadikan sebagai gambaran karena platform-platform ini menjadi tempat utama bagi Generasi Z untuk menyatakan pendapat dan kekhawatiran mereka tentang isu sosial serta harapan untuk mencari kehidupan yang lebih baik di luar negeri.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan hingga data mencapai tingkat kejenuhan (*saturation*). Langkah-langkah analisis data yang dilakukan (1) kondensasi data: memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data kasar, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan 15 informan, didapat hasil bahwa tingkat pemahaman Generasi Z mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara sudah tergolong baik, hal ini dapat dilihat dari kemampuan informan dalam menjelaskan pengertian hak dan kewajiban secara benar, memberikan contoh serta memahami bahwa hak dan kewajiban sebagai warga negara harus dijalankan secara seimbang. 15 dari 15 informan mampu menjelaskan bahwa hak adalah suatu hal yang layak diterima oleh setiap orang

sebagai warga negara. Contoh hak-hak yang disebutkan oleh informan, yaitu hak untuk memperoleh pendidikan, hak untuk mendapat perlindungan hukum, dan hak untuk menyampaikan pendapat secara bebas. Sementara itu, menurut informan kewajiban adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh setiap warga negara, contohnya seperti menaati peraturan dan hukum yang berlaku, membayar pajak, dan menjaga ketertiban dalam bermasyarakat. Salah satu informan, yaitu Winda Kristia Ningrum, mengatakan bahwa “Hak itu sesuatu yang kita dapatkan atau seharusnya kita terima sebagai warga negara, misalnya hak pendidikan, hak berpendapat, dan lain-lain. Sedangkan kewajiban itu sesuatu yang harus kita lakukan, misalnya taat hukum, ikut menjaga ketertiban, dan menghargai orang lain.” Fanisa Fadhillah juga mengatakan bahwa “Hak adalah segala sesuatu yang wajib didapatkan manusia sedari lahir, sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang wajib dilakukan dengan penuh tanggung jawab.” Dari jawaban para informan, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan telah memiliki pemahaman dasar tentang hak dan kewajiban dalam konsep kewarganegaraan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar informan telah berupaya mengimplementasikan hak dan kewajiban seperti yang sudah mereka jelaskan dalam kehidupan sehari-hari. 9 dari 15 informan menyatakan bahwa mereka sudah menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Implementasi dari kewajiban yang dilakukan oleh para informan antara lain menaati peraturan lalu lintas, tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya atau hoaks, serta menjaga sikap dan saling menghargai dalam lingkungan sosial. Zulfa Niken Hapsari menyampaikan pendapatnya bahwa ia berusaha “Taati aturan, nggak melanggar hukum kayak taat lalu lintas, pakai helm, bawa SIM dan sebagainya.” Nisrin Meutia Rizqi juga menjelaskan bahwa bentuk kewajiban sederhana dapat dilakukan dengan “Nggak melanggar lalu lintas pas berangkat kampus atau tidak menyebar hoaks di grup WhatsApp angkatan.” Sementara itu, 10 dari 15 informan juga menyampaikan pelaksanaan hak sebagai warga negara dengan baik, seperti belajar secara sungguh-sungguh dan memanfaatkan kesempatan belajar yang tersedia. Hal ini dapat menunjukkan bahwa informan mengetahui hubungan antara pemahaman yang dimiliki dengan implementasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini juga memfokuskan untuk meneliti pandangan informan terhadap fenomena #KaburAjaDulu yang menjadi topik hangat di media sosial oleh kalangan Generasi Z. Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat diketahui bahwa informan memiliki pandangan yang beragam. 7 dari 15 informan menyatakan setuju dengan fenomena tersebut. Mereka memiliki pendapat bahwa kondisi ekonomi negara yang semakin sulit, terbatasnya lapangan pekerjaan di dalam negeri, serta peluang kerja yang lebih besar di luar negeri menjadi alasan utama yang mendorong seseorang untuk pindah ke luar negeri. Annisa Durrotun Nafisa menyatakan setuju dengan narasi #KaburAjaDulu karena menurutnya “Lapangan kerja, jaminan kesehatan yang tidak merata, UMR rendah, hingga harga kebutuhan yang lebih tinggi daripada gaji.” Selain itu, Citra Kinanti Fatimah Zahra juga mengatakan bahwa “Nyari kerja sekarang susah banget, syaratnya sering nggak ngotak, belum lagi biaya hidup yang naik terus.” Dengan ini dapat menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan peluang karier menjadi faktor penting dalam mengambil keputusan mengenai masa depan untuk hidup di negara ini atau tidak.

Di sisi lain, sebanyak 8 dari 15 informan menyatakan tidak sepenuhnya setuju terhadap narasi #KaburAjaDulu. Informan tersebut berpendapat bahwa keputusan untuk pindah ke luar negeri seharusnya tidak dilakukan secara terburu-buru atau hanya sebagai bentuk pelarian dari masalah yang dihadapi di negara sendiri. Galuh Fita Ramadhani Al

Laddis menyatakan bahwa “Pindah ke luar negeri itu harus punya rencana, bukan sekadar lari dari masalah ekonomi.” Risma Himatunnisa juga menyatakan bahwa fenomena tersebut “Tidak boleh dimaknai sebagai meninggalkan negara tanpa kontribusi.” Pendapat-pendapat ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab terhadap negara yang dimiliki oleh para informan masih tinggi dan sebagai hal yang penting sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk pindah ke luar negeri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas informan berpendapat bahwa pindah ke luar negeri tidak selalu berarti tidak mencintai tanah air. Sebanyak 11 dari 15 informan menyatakan bahwa rasa cinta terhadap negara tidak hanya diukur dari keberadaan seseorang di dalam negara sendiri, tetapi juga dari bentuk kontribusi yang dapat diberikan kepada negara. Durrotun Najikhah menyatakan pendapatnya bahwa “Cinta tanah air itu nggak harus selalu tinggal di dalam negeri.” Hampir sama dengan pendapat sebelumnya, Riska Aulia Rahmah juga menyatakan bahwa “Nasionalisme tidak sesempit koordinat GPS.” Implementasi dari bentuk kontribusi tersebut antara lain membawa nama baik Indonesia di tingkat internasional, mengirimkan bantuan ekonomi kepada keluarga di dalam negeri, serta kembali dengan membawa ilmu dan pengalaman yang dapat digunakan untuk membangun negara. Dengan demikian, informan memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap konsep nasionalisme.

Sebagian besar informan menyadari pentingnya kontribusi mereka sebagai generasi Z dan generasi penerus terhadap kemajuan negara. Sebanyak 14 dari 15 informan menyatakan bahwa mereka sadar atas tanggung jawab untuk ikut berperan dalam pembangunan negara. Kontribusi yang dilakukan beragam, mulai dari meningkatkan literasi digital, menunjukkan kepedulian terhadap isu sosial, berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, serta mengembangkan keterampilan diri sesuai dengan kebutuhan zaman. Nisrin Meutia Rizqi menyatakan bahwa Gen Z perlu memiliki “Literasi digital dan *social awareness* agar tidak mudah terpolarisasi.” Selain itu, Risma Himatunnisa juga berpendapat bahwa Gen Z perlu “Aktif mencari informasi yang valid, menggunakan media sosial secara bijak, serta mengembangkan skill agar bisa berkontribusi lebih bagi kemajuan bangsa dan negara.” Hal ini menunjukkan bahwa informan tidak hanya memahami peran mereka secara teori saja tetapi juga mulai melakukan upaya untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, fenomena #KaburAjaDulu oleh informan dipahami juga sebagai fenomena yang memiliki berbagai makna. Sebanyak 2 dari 4 informan melihat fenomena ini sebagai bentuk kritik terhadap kondisi negara, khususnya dalam hal ekonomi dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Bryan Raflyansah berpendapat bahwa fenomena ini muncul karena “Kebijakan di Indonesia cukup buruk, terutama dalam keuangan dan pemerintahan.” Sementara itu, Josita Marcha Maulina memandang fenomena tersebut sebagai bentuk kritik sosial dengan mengatakan bahwa “Jika rumah ini tidak nyaman, jangan salahkan penghuninya jika ingin pergi.” Di sisi lain, sebanyak 3 dari 15 informan memandang fenomena #KaburAjaDulu sebagai kesempatan untuk dapat berkembang di tingkat global, terutama dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat antar negara. Bahkan, 5 dari 15 informan lainnya menganggap fenomena ini sebagai bentuk ekspresi atas tekanan sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh warga negara. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan pilihan, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial yang lebih luas.

Tingkat pemahaman informan mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara tergolong baik, yang ditunjukkan oleh seluruh informan (15 dari 15 informan) yang mampu menjelaskan konsep tersebut dengan benar. Implementasi dalam kehidupan sehari-hari juga

telah dilakukan oleh sebagian besar informan, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana. Sementara itu, pandangan terhadap fenomena sosial seperti #KaburAjaDulu menunjukkan adanya keberagaman pendapat, yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis di kalangan Generasi Z.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pemahaman informan mengenai hak dan kewajiban sudah cukup baik. Sesuai dengan konsep kewarganegaraan (*civic citizenship*) yang menekankan bahwa adanya keseimbangan antara pemenuhan hak dan kewajiban. Hal ini bermaksud bahwa, sebagai warganegara yang baik tidak hanya menuntut haknya untuk dipenuhi, tetapi juga harus melaksanakan kewajiban yang harus dipenuhi (Berlinda et al., 2025). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepekaan informan yang mewakili Generasi Z terhadap fenomena maraknya #KaburAjaDulu menunjukkan bahwa beberapa Generasi Z saat ini tidak hanya paham apa itu hak dan kewajiban, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti menaati peraturan lalu lintas, toleransi, dan memanfaatkan hak pendidikan yang semakin memperkuat pemahaman tersebut.

Apabila hasil penelitian ini dikaitkan dengan hipotesis di awal, maka hasil penelitian sesuai dengan hipotesis tersebut bahwa Generasi Z memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep kewarganegaraan. Bukti dari implementasi nyata menunjukkan bahwa adanya *civic responsibility* yang bisa memperkuat pemahaman terhadap konsep kewarganegaraan tersebut. Dalam teori pendidikan kewarganegaraan, kesadaran ini merupakan indikator penting dari keberhasilan internalisasi nilai-nilai demokrasi dan kebangsaan (Tarom, 2025). Hal ini berarti bahwa Generasi Z tidak hanya paham secara teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya sebagai bukti nyata yang dilakukan terhadap pemahamannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z dalam memandang fenomena #KaburAjaDulu memiliki berbagai sudut pandang dalam memahaminya. Sebagian informan mendukung fenomena tersebut karena faktor ekonomi, seperti sulitnya mencari pekerjaan dan tingginya biaya hidup. Sebagian orang juga berpendapat bahwa fenomena ini bukan hanya sekadar kabur ke luar negeri tanpa adanya tujuan yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki berbagai pandangan dan pemikiran beragam dalam melihat peristiwa sosial. Jika dianalisis dengan pendekatan teori sosial, fenomena ini memang bisa dipahami bahwa “kabur” merupakan pilihan yang rasional untuk pergi ke luar negeri dengan tujuan mensejahterakan hidupnya. Individu cenderung memilih lingkungan yang memberikan peluang ekonomi lebih baik dan penghargaan yang lebih tinggi terhadap kemampuan mereka (Armansyah et al., 2024). Dalam konteks ini, fenomena #KaburAjaDulu tidak hanya sekadar tren sosial, tetapi juga dipahami sebagai bentuk respons terhadap kondisi sosial yang dirasakan oleh masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kesamaan dengan studi sebelumnya yang juga membahas mengenai fenomena #KaburAjaDulu bahwa fenomena ini sebagai bentuk kekecewaan dari pemerintah seperti keadaan ekonomi, sosial, hingga peraturan yang telah dibuat. Dari berbagai dokumen yang telah dianalisis dan menunjukkan bahwa fenomena ini didasari dengan rasa kecewa akibat terbatasnya lapangan pekerjaan, harga sembako yang makin naik, dan arah kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada banyak masyarakat. Maka dari itu, munculnya tagar ini tidak serta merta muncul atau ke fomo-an, tetapi memang ada dasar kondisi yang berakhir pada kekecewaan masyarakat.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kesamaan dengan studi dalam penelitian terdahulu dalam bidang ekonomi yang terdapat dalam studi (Ardianti, et al., 2025) sebanyak 39 orang menyatakan bahwa "Kerja keras tetap miskin, yaudah #KaburAjaDulu ke luar negeri". Hal ini berarti bahwa masalah ekonomi mempengaruhi keinginan untuk kabur ke luar negeri. Tekanan ekonomi yang dirasakan tidak hanya direspon begitu saja, tetapi dari fenomena #KaburAjaDulu ini juga menunjukkan kepiawaian Generasi Z dalam menyuarakan fenomena ini terlebih lagi di media sosial. Dengan demikian, fenomena ini bukan hanya menjadi tren atau FOMO saja, tetapi juga menunjukkan respons Generasi Z terhadap kondisi struktural yang ada sebagai bentuk kekecewaan karena di rasa adanya ketimpangan yang mendasari fenomena #KaburAjaDulu muncul.

Namun demikian, terdapat perbedaan antara hasil penelitian ini dengan studi sebelumnya. Hal ini dilihat dari respon informan dimana studi terdahulu yang mengatakan bahwa fenomena #KaburAjaDulu ini sebagai kritik keras terhadap kebijakan negara dan kabur ke luar negeri sebagai jalur yang bisa ditempuh untuk menyuarakan kekecewaannya. Hal ini terdapat dalam studi (Ardianti, et al., 2025) sebanyak 37 orang ingin tinggal di luar negeri karena kebijakan negara yang kurang adil akibat minoritas yang terpinggirkan, maraknya korupsi, dan kebijakan yang kurang adil. Akan tetapi, dalam penelitian ini tidak semua informan merespon dengan negatif. Sebagian informan memahami bahwa fenomena ini sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan global yang bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas diri.

Adanya perbedaan ini, menunjukkan bahwa terdapat sudut pandang yang berbeda terlebih pemikiran dari Generasi Z. Generasi Z tidak hanya mengkritik ketimpangan yang ada, tetapi melalui fenomena ini juga Generasi Z bisa menjadi agen perubahan sebagai generasi penerus bangsa. Hal ini sejalan dengan teori globalisasi yang menyatakan bahwa mobilitas manusia lintas negara merupakan fenomena yang wajar dan bahkan menjadi bagian dari dinamika ekonomi global (Widianti, 2022). Hal ini berarti bahwa pindah ke luar negeri bukan sebagai hal untuk meninggalkan identitas sosial, tetapi juga untuk memperluas kualitas diri dalam mengatasi tekanan global.

Penemuan lain dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan cara pandang nasionalisme. Informan berpendapat bahwa cinta tanah air tidak harus diwujudkan dengan tinggal di dalam negeri. Kontribusi lain yang menunjukkan adanya nasionalisme dari tinggal di luar negeri bisa diwujudkan dengan membawa nama baik Indonesia serta membawa kembali ilmu dan pengetahuan yang telah didapatkan dari luar negeri tersebut untuk pengembangan SDM di Indonesia. Perspektif ini menunjukkan bahwa nasionalisme tidak lagi bersifat teritorial semata, tetapi lebih bersifat kontekstual dan dinamis (Hanum Zatz Istiqomah et al., 2025).

Jika dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya, pandangan ini menunjukkan tingkat konsistensi yang cukup kuat. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dijelaskan bahwa bekerja atau tinggal di luar negeri tidak serta-merta mengurangi rasa nasionalisme seseorang. Sebaliknya, pengalaman tersebut justru dapat dipahami sebagai bagian dari proses pengembangan kapasitas diri, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun perspektif global, yang pada akhirnya tetap dapat diarahkan untuk memberikan kontribusi kepada negara asal. Dengan kata lain, keberadaan individu di luar negeri tidak selalu berlawanan dengan semangat kebangsaan, melainkan dapat menjadi bentuk lain dari pengabdian yang lebih kontekstual. Kesamaan temuan ini semakin menegaskan adanya pergeseran makna nasionalisme, dari yang sebelumnya cenderung konvensional, terikat

pada batas wilayah dan kehadiran fisik, menuju bentuk yang lebih dinamis, transnasional, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya temuan baru dalam cara berpikir oleh Generasi Z. Generasi Z dalam memahami fenomena #KaburAjaDulu bukan hanya kritik terus menerus, tetapi Generasi Z dapat memberikan respons yang cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian informan menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana untuk mengetahui isu-isu sosial yang sedang terjadi, meningkatkan literasi sosial, dan meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, sikap kritis yang dimiliki tidak bersifat destruktif, melainkan berjalan seiring dengan komitmen untuk berpartisipasi dalam kemajuan bangsa (Asadullah & Nurhalin, 2021). Dalam perspektif teori partisipasi warga negara, temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki potensi sebagai agen perubahan sosial. Generasi Z tidak bersikap apatis, tetapi justru aktif dalam memahami dan merespons berbagai permasalahan yang ada. Sikap kritis yang dimiliki tidak diiringi dengan sikap amarah yang menggebu-gebu, melainkan diimbangi dengan keinginan untuk tetap berkontribusi secara konstruktif.

Dengan demikian, fenomena #KaburAjaDulu bukan hanya fenomena yang dimaknai sebagai bentuk pelarian saja. Namun, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk respons dari keadaan sosial yang dirasa sedang tidak cukup baik. Respons ini menunjukkan bahwa Generasi Z peduli terhadap kondisi yang ada dan diharapkan mampu menjadi agen perubahan sosial. Di satu sisi, fenomena ini juga menunjukkan adanya banyak ketimpangan yang belum terselesaikan mulai dari ekonomi, sosial, hingga kebijakan yang dibuat oleh negara. Keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak, ketimpangan peluang, serta tingginya ketidakpastian masa depan menjadi faktor yang mendorong munculnya narasi tersebut.

Di sisi lain, fenomena ini juga menunjukkan proses adaptif Generasi Z yang semakin baik. Generasi Z berpandangan bahwa peningkatan diri bukan hanya dari dalam negeri saja, tetapi bisa juga di luar negeri. Peningkatan diri yang bisa digunakan untuk memperbaiki kualitas diri dan respons terhadap tekanan global bisa dikembangkan di luar negeri juga. Jadi, fenomena #KaburAjaDulu bukan dimaknai sebagai pelarian saja, tetapi sebagai bentuk adaptasi juga terhadap tekanan global yang semakin meningkat. Dengan kata lain keputusan keputusan bermigrasi ke luar negeri bukan sekedar sikap reaktif, melainkan langkah rasional dan strategis. Fenomena #KaburAjaDulu mencerminkan kekecewaan Generasi Z terhadap keterbatasan di tingkat lokal. Akibatnya, mereka memilih terbuka pada ruang global yang menawarkan peluang adaptif demi masa depan yang lebih baik.

Hasil penemuan ini juga menjadi hal yang berguna bagi pemerintah dan pemangku kebijakan untuk melakukan evaluasi. Fenomena #KaburAjaDulu dapat menjadi sinyal adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi yang ada (Koswara & Herlina, 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan yang konkret dan berkelanjutan supaya tidak terjadi berbagai ketimpangan lagi dan untuk mewujudkan Indonesia yang sejahtera. Selain itu, diperlukan juga strategi untuk menciptakan lingkungan yang baik generasi muda untuk digunakan dalam meningkatkan kualitas diri sehingga generasi muda tidak beralasan lagi untuk kabur ke luar negeri.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik yang cukup khas, yakni berpikir kritis, adaptif terhadap perubahan, serta tetap memiliki kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara. Mereka tidak hanya memposisikan diri sebagai pihak yang terdampak oleh berbagai persoalan, tetapi juga menunjukkan potensi besar untuk berperan aktif dalam mencari solusi. Kemampuan mereka

dalam merespons perubahan, memanfaatkan teknologi, dan terlibat dalam isu-isu sosial menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Dengan demikian, Generasi Z tidak sekadar menjadi bagian dari permasalahan, melainkan juga agen yang berpeluang dalam mendorong perubahan ke arah yang lebih baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan penelitian tentang pemahaman Generasi Z mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara serta pandangan mereka terhadap fenomena #KaburAjaDulu sudah terjawab. Banyak informan sudah mengerti konsep hak dan kewajiban dengan baik, baik dari segi teori maupun dalam praktik sehari-hari, seperti mengikuti aturan dan menggunakan media sosial dengan bijak. Selain itu, pendapat para informan tentang fenomena #KaburAjaDulu juga bervariasi. Beberapa orang melihat fenomena ini sebagai jawaban terhadap keadaan ekonomi, sulitnya mencari pekerjaan, dan ketidakpastian di masa depan. Di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa pergi ke luar negeri tidak seharusnya hanya dijadikan sebagai pelarian tanpa tujuan yang jelas. Dari penemuan itu, terlihat bahwa Generasi Z memiliki cara berpikir yang cukup kritis dalam menghadapi masalah sosial yang sedang berlangsung. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa rasa nasionalisme Generasi Z tidak selalu berarti harus tinggal di tanah air, tetapi juga bisa ditunjukkan melalui kontribusi yang tetap bisa diberikan meskipun mereka ada di luar negeri. Fenomena #KaburAjaDulu kini tidak hanya dianggap sebagai cara untuk meninggalkan negara, tetapi juga sebagai usaha untuk mencari kesempatan dan meningkatkan diri di tengah tantangan sosial dan ekonomi yang sedang berlangsung. Untuk penelitian berikutnya, diharapkan jumlah informan dapat ditambah dan melibatkan berbagai latar belakang agar hasil penelitian menjadi lebih mendalam. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih mendalam mengenai fenomena ini dari sudut pandang yang berbeda, seperti pengaruh media sosial, keadaan ekonomi, dan faktor psikologis Generasi Z dalam menghadapi berbagai perubahan sosial.

REFERENSI

- Armansyah, A., Noviarani, D., & Rusyiana, R. (2024). Implementasi Sistem Pendidikan Dalam Mengatasi Ketidaksetaraan: Pengaruh Terhadap Stratifikasi Sosial. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 17235–17243. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V4I3.11601>
- Asadullah, S. Al, & Nurhalin. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 12–24.
- Aulia, N., Alwi, A., Negeri Makassar, U., Bonto Langkasa, J., Rappocini, K., & Makassar, K. (2025). Pendidikan Lintas Budaya Sebagai Basis Penguatan Identitas Nasional di Tengah Arus Globalisasi: Indonesia. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 255–261. <https://doi.org/10.46368/BJPD.V6I2.4648>
- Azizah, R., Rahmi, F., Afira, G. D., Ali, R., & Audry Rialnita Butar-Butar, H. C. (2024). Menggali Makna Kewarganegaraan Dalam Era Globalisasi. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik | E-ISSN : 3031-8882*, 1(2), 159–162. <https://doi.org/10.62379/WNRSF738>
- Berlinda, N., Widiyantari, P., & Hadi Wiranata, I. (2025). Hak dan Kewajiban Warga Negara sebagai Kunci Demokrasi Berkualitas di Indonesia. *Philosophiamundi*, 3(4), 20–29. <https://philosophiamundi.id/index.php/philosophia/article/view/149>
- Erina, E., Rusmanto, J., & Atem, A. (2025). Fenomena Tren #KaburAjaDulu Sebagai Bentuk Ekspresi Keresahan dan Kekecewaan Generasi Muda di Media Sosial. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 8(2), 189–200. <https://doi.org/10.33627/ES.V8I2.4046>

- Hadiningrum, S., Astuti, S., & Manalu, R. (2026). *Membaca Sentimen # KaburAjaDulu dalam Lanskap Psikososial Gen Z pada Pendidikan Kewarganegaraan*. 15(3), 357–373.
- Irhasy, M., & Habibah, S. M. (2024). Peran Pancasila dalam menumbuhkan rasa patriotisme tanah air pada generasi muda. *Academy of Education Journal*, 15(1), 293–301. <https://doi.org/10.47200/AOEJ.V15I1.2165>
- Istiqomah, et al. (2025). Internalisasi Nilai Nasionalisme dalam Aktivitas Sehari-Hari Generasi Muda Indonesia. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 3(3), 166–179. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i3.2459>.
- Koswara, A., & Herlina, L. (2025). #KaburAjaDulu: Analisis Fenomena Media Sosial sebagai Ekspresi Kekecewaan Masyarakat terhadap Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Keadilan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik Dan Studi Sosial Terapan*, 4(1), 96–107. <https://doi.org/10.65974/JIPOSSTER.V4I1.18>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ratri, E. P., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Pancasila dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme pada Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 25–33. <https://doi.org/10.33061/JGZ.V11I1.7455>
- Saputra, I. (2025). Media Sosial Dalam Mempengaruhi Sikap dan Kompetensi Kewarganegaraan Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Mataram. *National Citizenship Journal*, 1(02), 66–77. <https://ejournal.icmandiri.com/index.php/NCJ/article/view/197>
- Sinaulan, N. L., Sengkey, M. M., Sumangkut, T., Kodoati, T., & Mundung, T. N. M. (2026). Aku Lelah Tapi Takut Tidak Terlihat: Studi Fenomenologis Tentang Burnout Digital Akibat Tekanan Performatif Media Sosial Pendek Pada Remaja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(1.A), 51–58. <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12262>
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik / Suharsimi Arikunto*. Jakarta :: Rineka Cipta
- Tarom, M. (2025). Demokrasi yang Berakar: Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Media Internalisasi Nilai Demokratis. *JRPA - Journal of Regional Public Administration*, 10(1), 180–185. <https://doi.org/10.21831/CIVICS.V15I1.20745>
- Widianti, F. D. (2022). Dampak Globalisasi Di Negara Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 73–95. <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.122>
- Vincent, et al. (2025). Representasi Resistensi Anak Muda Dalam Konten #KaburAjaDulu oleh Influencer Gerald Vincent. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 8(1), 256–270. <https://doi.org/10.24076/ZB7X0519>